

**PEMAKAIAN PERJANJIAN LAMA
DALAM PERJANJIAN BARU:
Suatu Analisa dari Perspektif “Sejarah Penebusan”**

Yohanes Adrie Hartopo

Introduksi

Setiap pembaca PB yang teliti pasti menyadari cukup seringnya PL dipakai atau dikutip di PB.¹ Kutipan-kutipan tersebut cukup sering sesuai dengan Septuaginta (LXX).² Hal ini tidak mengejutkan karena para penulis PB biasanya mengutip teks yang mereka dan para pembaca suratnya kenali. Adakalanya kutipan mereka juga merefleksikan versi-

¹Tidak mudah untuk memberikan data yang akurat tentang berapa banyak pemakaian PL di PB karena pemakaian yang beragam, mulai dari hunjukan jauh sampai ke kutipan yang pasti. Menurut perhitungan Roger Nicole, ada 224 kutipan langsung yang didahului dengan formula yang pasti yang mengindikasikan bahwa penulisnya bermaksud untuk mengutip. Lebih lanjut ia berkata, “*To these must be added 7 cases where a second quotation is introduced by the conjunction ‘and,’ and 19 cases where a paraphrase or summary rather than a direct quotation follows the introductory formula. We may further note at least 45 instances where the similarity with certain Old Testament passages is so pronounced that, although no explicit indication is given that the New Testament author was referring to Old Testament Scripture, his intention to do so can scarcely be doubted.*” Jadi, menurut Nicole, penghitungan yang sangat konservatif menunjukkan paling sedikit 295 referensi ke PL di PB (“*The New Testament Use of the Old Testament,*” dalam *Revelation and the Bible*, ed. Carl F.H. Henry [Grand Rapids: Baker, 1958], 135).

²Septuaginta (LXX) adalah terjemahan PL dalam bahasa Yunani. Nama ini terambil dari cerita legenda bahwa terjemahan tersebut dilakukan oleh 72 orang Yahudi (6 orang dari masing-masing suku Israel) karena permintaan dari Ptolemy Philadelphus (284-247 SM), yang diselesaikan di pulau Pharos dalam waktu 72 hari.

versi Yunani lainnya, seperti Targum Aramik, atau terjemahan-terjemahan teks Ibrani yang independen.³

Cara pemakaian dan pengutipan PL di PB telah cukup sering menimbulkan teka-teki dan kesulitan bagi orang-orang Kristen yang membaca Alkitab. Tampaknya jauh berbeda dengan apa yang kita harapkan atau percayai, banyak kutipan yang sering dipakai dengan cara yang tampaknya *"unconvincing if not eccentric to the modern mind"*.⁴ Tampaknya para penulis PB memiliki kebebasan dalam cara mereka mengutip PL. Beberapa kutipan ditemukan cukup berbeda dalam kata-katanya dibandingkan dengan teks di PL.⁵

Masalah yang lain lagi adalah kecenderungan para penulis PB untuk memakai teks PL dengan maksud yang berbeda dari maksud atau makna aslinya. Sebagai contoh, mengapa Matius 2:15 melihat Hosea 11:1 sebagai nubuatan mengenai Yesus yang keluar dari Mesir, padahal teks Hosea tersebut secara jelas menunjuk pada keluarnya bangsa Israel dari Mesir?⁶ Maka tidak heran kalau ada anggapan bahwa *"the NT writers*

³E. Earle Ellis, "How the New Testament Uses the Old" dalam *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*, ed. I. Howard Marshall (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 199. Bdk. E. Earle Ellis, *Paul's Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 1957), 11-16, 150-52.

⁴Max Wilcox, "On Investigating the Use of the Old Testament in the New Testament," dalam *Text and Interpretation: Studies in the New Testament Presented to Matthew Black*, ed. Ernest Best dan R. Wilson (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 231.

⁵Ellis berpendapat bahwa suatu kutipan mungkin berbeda dengan LXX karena permasalahan ingatan yang kurang baik ("How the New Testament Uses the Old", 199). Christopher D. Stanley mengkritik penjelasan seperti itu. Dengan memakai tulisan-tulisan rasul Paulus sebagai contoh, ia berkata, *"if the ancients were so capable of quoting the basic texts of their culture from memory, why does Paul (along with the other New Testament writers) find it so difficult to give a precise rendition of the wording of his ancestral Scriptures? The observation that even well-known biblical passages are often quoted 'inaccurately' while more obscure texts are cited nearly verbatim only adds to the problems of this explanation"* (*Paul and the Language of Scripture* [Cambridge: Cambridge University Press, 1992], 17).

⁶Contoh-contoh yang lain: bagaimana mungkin Ulangan 18:15, yang tidak bersifat *messianik*, dimengerti sebagai *messianik* (bdk. Kis. 3:22-23)? Bagaimana

have been disturbingly creative in their use of the Old Testament."⁷ Mereka tampaknya tidak ragu untuk melakukan suatu adaptasi secara kreatif dalam kutipan mereka demi untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Maka pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah mengapa para penulis PB dapat berbuat seperti demikian?

Pengaruh dari Metode Penafsiran Yahudi

Mengenai hal kreativitas para penulis PB dalam hal ini,⁹ banyak ahli berpendapat bahwa para penulis PB tampaknya dipengaruhi oleh metode-metode penafsiran sebagaimana yang dipakai oleh orang-orang Yahudi pada zaman itu. Pengaruh dari metode-metode Yahudi tidaklah mengejutkan karena sebagian besar penulis PB adalah orang Yahudi. Selain itu, akar dari kekristenan adalah pada agama Yahudi. Richard Longenecker berkata, "*Jewish roots of Christianity make it a priori likely that the exegetical procedures of the New Testament would resemble, at least to some extent, those of Judaism of the time.*"¹⁰ Dengan kata lain,

mungkin kata-kata yang jelas ditujukan kepada nabi Yesaya (Yes. 6:9-10) dilihat sebagai digenapi dalam Yesus (Yoh. 12:39-41)?

⁷Klyne Snodgrass, "The Use of the Old Testament in the New Testament," dalam *New Testament Criticism and Interpretation*, ed. David A. Black dan David S. Dockery (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 410.

⁸Ellis, "How the New Testament Uses the Old", 199.

⁹Dalam makalah ini kita tidak akan memfokuskan perhatian pada masalah bentuk kutipan. Pada zaman sekarang kita menganggap keakuratan kata per kata dalam kutipan itu sebagai hal yang penting, tetapi hal ini bukan merupakan *concern* yang nyata dalam masa PB. Dalam pemakaian PL, para penulis PB tidak terlalu mempermasalahkan pengutipan yang *verbatim*. Donald Hagner berkata, "*What was regarded as important was not the precise wording of a passage, but rather the sense of the passage*" ("The Old Testament in the New Testament," dalam *Interpreting the Word of God: Festschrift in Honor of Steven Barabas*, ed. Samuel J. Schultz dan Morris A. Inch [Chicago: Moody Press, 1976], 81). Lagipula kita harus ingat bahwa cukup banyak tradisi-tradisi teks yang beragam dan kompleks yang tersedia bagi para penulis PB. Kitab suci (PL) tidak hanya tersedia dalam 3 bahasa yang berbeda, tapi juga berbagai variasi bentuk dalam setiap bahasanya (*ibid.*, 83).

¹⁰Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 185-86.

para penulis PB tidaklah secara mekanis memakai PL sebagai ayat-ayat pembukti saja (*proof-texting*) atau memutarbalikkan atau mendistorsi teks PL. Mereka mendapatkan perspektif mereka dari teknik penafsiran orang Yahudi. Cara mereka memakai teks-teks PL memang tampaknya tidak sesuai dengan metode gramatikal-historikal (*grammatical-historical method*) sebagaimana yang dipakai pada zaman sekarang ini, tetapi itulah memang cara bagaimana PL dibaca dan ditafsirkan pada abad pertama.¹²

Cara-cara penafsiran orang Yahudi yang khusus dan kreatif terhadap teks PL, yang mungkin tidak meyakinkan bagi orang modern, terlihat dalam metode atau pendekatan *Midrash* dan/atau *Pesher* yang memang cukup dikenal pada abad pertama. *Midrash* adalah metode yang cukup umum dalam menafsirkan kitab suci di kalangan orang Yahudi. Istilah *midrash* berasal dari kata Ibrani *darash*, yang berarti "mencari, menyelidiki, menafsir." Jadi istilah ini sendiri berarti "penafsiran" (*interpretation*). Istilah ini memiliki arti yang khusus, yakni menunjuk pada suatu jenis literatur para rabi yang terdiri dari kumpulan-kumpulan ekposisi kitab suci. Akan tetapi istilah *midrash* pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada suatu "*distinctive Jewish interpretation*."¹³ Ini adalah metode penafsiran atau eksegesis yang banyak dipakai oleh para rabi Yahudi dan juga oleh orang-orang Farisi sebelumnya.¹⁴ Dalam metode *midrash*, kutipan suatu bagian kitab suci diikuti dengan suatu penafsiran yang dengan sengaja mengambil kata-kata tertentu yang ada dalam bagian tersebut dalam penjelasannya.

Renée Bloch berpendapat bahwa *midrash* sebenarnya adalah suatu proses atau cara berpikir yang sudah tertanam sejak dari munculnya literatur-literatur Yahudi pasca pembuangan, baik itu literatur yang terkait

¹¹Metode gramatikal-historikal adalah metode penafsiran teks Alkitab yang berfokus pada penyusunan sintaks dan konteks sejarah-budaya dengan tujuan menemukan arti yang dimaksudkan oleh penulisnya.

¹²Longenecker, *Biblical Exegesis*, 186.

¹³Moisés Silva, "Old Testament in Paul," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove, IVP, 1993), 638.

¹⁴Longenecker, *Biblical Exegesis*, 18.

dengan kitab suci atau tidak, dan bahkan tidak bisa dipisahkan dari pembentukan kitab suci itu sendiri. Pemicu awal dari *midrash* adalah teks kitab suci itu sendiri, karena perhatiannya adalah untuk memberikan petunjuk-petunjuk praktis sehingga umat Allah dapat mengerti dan hidup berpadanan dengan firman-Nya. Bagi para rabi, kitab suci adalah teks yang otoritatif dan hidup, dan oleh sebab itu penafsirannya tidak dapat dipisahkan dari aplikasi. Mereka mengerti tugas mereka adalah mengadaptasi, menafsirkan kembali, memperkembangkan, dan mengaplikasikan kembali kitab suci untuk keadaan umat Allah. Dengan kata lain, karakteristik yang mendasar dari *midrash* adalah "actualization," yakni mengupdate kata-kata dalam kitab suci sehingga dapat berbicara kepada umat Allah pada zamannya. Perjanjian Baru melakukan proses yang sama, khususnya dalam pemakaian PL, yang jelas merupakan "midrashic updating."¹⁵

Penemuan naskah-naskah Laut Mati juga telah membawa suatu revolusi dalam hal ini. Bukan hanya penemuan tersebut mempengaruhi pengertian kita tentang kehidupan dan pemikiran orang Yahudi pada abad pertama, tetapi juga telah memberikan perbandingan dan informasi latar belakang untuk dapat mengerti pemakaian dan penafsiran PL di PB.¹⁶ Penafsiran kitab suci adalah suatu hal yang umum terlihat dalam naskah-naskah Laut Mati yang dimiliki oleh masyarakat Qumran. Metode khusus untuk menafsirkan dan mengaplikasikan kitab suci yang dipakai oleh masyarakat Qumran dikenal dengan nama *Pesher*. Presaposisi dari metode ini adalah bahwa suatu teks mengandung suatu rahasia atau misteri yang disampaikan oleh Allah sendiri yang tidak akan dimengerti sampai pemecahannya dinyatakan oleh seorang penafsir yang diilhami. Selain itu, pendekatan *pesher* memperhatikan korespondensi antara apa

¹⁵Renée Bloch, "Midrash," dalam *Approaches to Ancient Judaism: Theory and Practice*, ed. William Scott Green (Missoula: Scholarr, 1978), 29-50. Contoh penafsiran *midrash* di PB adalah Ibrani 3:12-4:10; 7:11-28; 10:8-18 (lih. Donald A. Hagner, *Encountering the Book of Hebrews* [Grand Rapids: Baker, 2002], 27).

¹⁶Bdk. Joseph Fitzmyer, "The Use of Explicit Old Testament Quotations in Qumran Literature and in the New Testament," *New Testament Studies* 7 (1960-61): 297-333.

yang teks kitab suci katakan dengan realita yang ada di sekitar. Jadi, realita yang terjadi sekarang dimengerti sebagai penggenapan dari kitab suci.

Masyarakat Qumran menganggap diri mereka sebagai komunitas generasi akhir yang telah dipilih oleh Allah sendiri, dan nubuatan-nubuatan dalam kitab suci (PL) terapkan untuk mereka karena dianggap berbicara untuk situasi dan keadaan mereka.¹⁷ Perlu diperhatikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh F.F. Bruce, bahwa masyarakat Qumran tidaklah berpikir bahwa nubuatan-nubuatan khusus tersebut adalah firman Allah yang bermakna di zaman yang sebelumnya dan sekarang dirasakan relevan untuk mereka. Mereka justru menganggap bagian-bagian firman Tuhan tersebut adalah secara eksklusif terkait dengan mereka.¹⁸ Sebagai contoh, Habakuk 2:7-8 yang berbicara mengenai penghakiman terhadap Babilonia ditafsirkan sebagai menunjuk pada penghakiman terhadap seorang imam yang jahat di Yerusalem yang sering menimbulkan kesulitan bagi masyarakat Qumran (1QpH 8:13-14). Jelaslah bahwa penafsiran *peshet*, yang tampaknya tidak sesuai dengan metode gramatikal-historikal masa kini, juga menunjukkan bahwa itulah cara kitab suci (PL) dibaca dan dimengerti di abad pertama.¹⁹

Kita tidak dapat menyangkali fakta bahwa ada kemiripan-kemiripan antara para penulis PB dan para penafsir Yahudi sezamannya dalam memakai PL. Sebagai contoh, kesamaan antara literatur Qumran dengan PB terlihat dalam hal keduanya memakai penafsiran eskatologis dengan mengidentifikasi ungkapan "hari-hari terakhir" yang muncul di beberapa bagian PL dengan keadaan dan kehidupan komunitas mereka. Kalau metode *peshet* mengaplikasikan teks PL terlepas dari konteks historisnya untuk peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kehidupan masyarakat Qumran, tampaknya konsep yang sama terlihat di PB. Sebagai contoh, rasul Petrus mengatakan bahwa peristiwa pencurahan

¹⁷Longenecker, *Biblical Exegesis*, 24.

¹⁸F.F. Bruce, *Biblical Exegesis in the Qumran Texts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1960), 16-17.

¹⁹Contoh penafsiran *peshet* yang sangat dikenal di PB adalah Efesus 4:8-10.

Roh Kudus di hari Pentakosta adalah “yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoël” (Kis. 2:16).²⁰

Pengertian para penulis PB akan PL, dalam batas-batas tertentu, adakalanya juga ditentukan oleh keadaan historis mereka. Maka tidaklah mengejutkan kalau acapkali “*they are only picking up or adapting common understandings so as to make their point.*”²¹ Sebagai contoh, di 1 Korintus 10:4 Paulus tampaknya dipengaruhi oleh suatu tradisi eksegetikal orang Yahudi yang cukup dikenal ketika ia berbicara tentang “batu” yang mengikuti bangsa Israel di padang belantara.²²

Pengenalan akan cara penafsiran dan tradisi eksegetikal orang Yahudi pada abad pertama sangat menolong, paling tidak secara umum, untuk mengerti dan menghargai cara pemakaian PL di PB.²³ Hal yang masih diperdebatkan adalah sampai seberapa jauh perspektif metode penafsiran Yahudi ini mempengaruhi penafsiran PL di PB. Apakah memang para penafsir PB memakai PL sedemikian rupa karena mengadopsi metode-metode Yahudi secara tidak kritis? Hal ini perlu dipertimbangkan karena berbagai kelompok penafsir PL (seperti Yudaisme Rabinik, masyarakat Qumran, dan gereja Perjanjian Baru) sebenarnya merupakan “*adaptations*” yang berbeda dari warisan budaya dan agama sebagaimana yang dinyatakan dan diajarkan dalam kitab suci orang Israel. Oleh sebab itu kita harus berhati-hati dalam mencoba

²⁰Krister Stendahl menganalisa beberapa pemakaian PL di Injil Matius dan berkesimpulan bahwa Matius memulai suatu metode penafsiran Kristen yang awal yang ada kemiripan dengan pendekatan *peshet* dari masyarakat Qumran (*The School of Matthew* [Upsala: C.W.K. Gleeruo, 1954], 183-84). Ellis menemukan metode *peshet* dalam tulisan-tulisan Paulus (*Paul's Use of the Old Testament*, 139-47). Barnabas Lindars berpendapat bahwa metode *peshet* digunakan untuk memberikan “*apologetic proof-texts*” untuk berita (*kerygma*) yang dipercaya gereja mula-mula. Misalnya, cerita-cerita kesengsaraan Yesus Kristus dianggap sebagai penggenapan harfiah dari teks-teks PL seperti Yesaya 53 dan Mazmur 22 (*New Testament Apologetics* [London: SCM, 1961], 13-31, 77-93, 110-34).

²¹Snodgrass, “Use of the Old Testament”, 418.

²²Lih. Peter Enns, “The ‘Moveable Well’ in 1 Cor. 10:4: An Extrabiblical Tradition in an Apostolic Text,” *Bulletin of Biblical Research* 6 (1996): 23-38.

²³Silva, “Old Testament in Paul,” 638.

menarik paralelnya, karena tetap ada perbedaan-perbedaan antara pendekatan Kristen dan pendekatan Yahudi terhadap PL.¹⁷ Richard Hays berkata:

These different adaptations should be studied, at least initially, as parallel phenomena, related but distinct dispositions of that heritage. To argue that one of these phenomena represents a source or influence for another is likely to be misleading unless some documentable lines of historical dependence can be demonstrated.²⁵

Selain itu perlu juga diperhatikan bahwa “*adaptations*” yang berbeda tersebut adalah akibat dari presaposisi-presaposisi yang berbeda dalam cara membaca dan menafsir PL.²⁶

Sebagai kesimpulan, kunci untuk mengerti cara para penulis PB memakai PL tidak hanya terletak pada usaha mengerti metode atau prosedur yang mereka pakai, tetapi juga memahami presaposisi yang menjadi kerangka berpikir mereka. Dengan kata lain, perlu juga kita bertanya apa yang menyebabkan mereka dapat melihat secara unik kaitan antara PL dan PB sebagaimana mereka melihatnya.²⁷

²⁴Darrell L. Bock, “Evangelical and the Use of the Old Testament in the New” (part 2), *Bibliotheca Sacra* 142 (1985): 313.

²⁵Richard Hays, *Echoes of Scripture in the Letters of Paul* (New Haven: Yale, 1989), 11.

²⁶Dan McCartney dan Charles Clayton berpendapat bahwa hasil yang berbeda adalah akibat dari “*goals*” (*interpretative endpoints*) yang berbeda (*Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible* [Wheaton: Victor Books, 1994], 65).

²⁷Richard Hays dan Joel Green mengatakan, “*When a NT writer interprets a text in a peculiar way, to describe this usage as ‘midrash’ often brings the process of interpretation to a premature halt. In fact, we ought to be asking substantive questions about the way in which the NT writer’s interpretation works: What makes these imaginative connections possible? ...*” (“The Use of the Old Testament by New Testament Writers,” dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B. Green [Grand Rapids: Eerdmans, 1995], 232).

Konsep Sejarah Penebusan dan Penafsiran Kristosentris

Orientasi apakah yang membedakan penafsiran para penulis PB dan penafsiran orang Yahudi pada saat itu tentang PL? Jawabannya terletak dalam perbedaan mengerti hubungan yang organik antara cerita/sejarah dalam PL dengan realita eskatologis yang digenapi di dalam Yesus Kristus. Bagi para penulis PB, PL adalah "*the story of the rescue of God's lost people.*"²⁸ PL memaparkan fakta bahwa Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah dengan tujuan untuk menyelamatkan dan menebus umat-Nya dari dosa mereka. Allahlah yang memulai inisiatif dalam rencana dan tindakan penyelamatan tersebut. Di dalam sejarah ini Allah bertindak secara progresif tapi menyatu menurut rencana dan ketetapan-Nya. Rencana dan karya penebusan dalam sejarah ini diarahkan menuju suatu klimaks yang ditentukan oleh Allah sendiri. Kalau PL digambarkan seperti suatu "cerita" (*story*), maka cerita tersebut berkembang dan menuju ke suatu klimaks atau konklusi. Cerita tersebut mencapai klimaksnya di dalam Yesus Kristus. Dialah klimaks dan "*goal*" (*telos*) dari rangkaian karya penebusan yang dilakukan oleh Allah dalam PL.

Melihat dari perspektif sejarah penebusan ini, maka para penulis PB mengerti bahwa sejarah dan janji-janji Allah di PL adalah "*forward-looking*" (melihat ke masa depan). Dengan kata lain, cerita di PL adalah suatu cerita yang mencari dan mengarah pada suatu konklusi atau klimaks.²⁹ Hal ini sebenarnya dinyatakan di dalam PL sendiri. Dari sejak awal sejarah manusia, Allah sudah menunjukkan dalam firman-Nya bahwa "*more is to come.*" Sebelum Ia mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden, Allah memberikan janji tentang keselamatan di masa depan

²⁸Tremper Longman III, *Reading the Bible with Heart and Mind* (Colorado Springs: Navpress, 1997), 43.

²⁹N.T. Wright berkata, "*the great story of the Hebrew Scriptures was ... inevitably read in the second temple period as a story in search of a conclusion. This ending would have to incorporate the full liberation and redemption of Israel ... On virtually all sides there is a sense that the history of the creator, his world and his covenant people is going somewhere, but that it has not yet arrived there*" (*The New Testament and the People of God* [London: SPCK, 1992], 217-19).

(Kej. 3:15). Pada waktu memilih Abraham, Allah sendiri berjanji kepadanya: "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:3). Raja Daud juga menerima janji dari Allah, "takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya" (2Sam. 7:16). Juga ada janji bahwa "Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya ... kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya" (Dan. 2:44). Bangsa-bangsa lain juga akan mengambil bagian dalam berkat yang diterima Israel di masa depan (bdk. Yes. 19:19-25; 49:6; 51:4-5; Yer. 12:15-16; Am. 9:11-12). Dari beberapa contoh janji ini terlihat bahwa PL diakhiri tanpa penggenapan janji-janji tersebut.

Sifat "*forward-looking*" dari PL juga terlihat dalam karya Allah dalam hubungan yang khusus, yakni hubungan perjanjian (*covenant*), dengan umat-Nya.³⁰ PL menunjukkan bagaimana Allah berulang kali masuk dalam hubungan perjanjian dengan umat-Nya, misalnya dengan Nuh (Kej. 6:18), Abraham (Kej. 15:18), bangsa Israel (Kel. 24:8), dan Daud (Mzm. 89:3). Di samping itu, para nabi di kemudian hari mengantisipasi datangnya "perjanjian yang baru" (*new covenant*) (bdk. Yer. 31:31-34). PL juga diakhiri dengan tanpa penggenapan janji tentang "*new covenant*" ini.

Dari perspektif inilah maka para penulis PB berkeyakinan bahwa fokus dan makna yang sebenarnya dari PL berpusat pada Yesus Kristus. Di dalam Yesus Kristuslah janji-janji Allah digenapi, sehingga rasul Paulus dapat berkata, "Sebab Kristus adalah 'ya' bagi semua janji Allah" (2Kor.1:20). Di dalam Kristus jugalah "*new covenant*" yang dijanjikan itu menemukan penggenapannya (bdk. Luk. 22:20; 1Kor. 11:23-26; Ibr. 8:1-13; 11:39-40). Maka tepatlah yang dikatakan oleh Willem van Gemeren, "*The OT is not merely preparatory for the coming of Christ. It is a revelation of redemption whose subject is the promised Messiah, the center of the covenant.*"³¹ R.T. France juga berkata, "*The coming of Jesus*

³⁰Bdk. O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Grand Rapids: Baker, 1980).

³¹Willem A. van Gemeren, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 24.

is that decisive act of God to which the Old Testament looked forward, and in his coming all the hopes of the Old Testament are fulfilled; the last days have come."³² Jadi, bagi para penulis PB "*faith in Jesus means faith in the story of Jesus, the story of God's redemptive activity in the history of Israel that finds its high-point and fulfillment in Jesus.*"³³

Cara pandang Kristosentris terhadap PL sebenarnya dimulai oleh Yesus Kristus sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam percakapan-Nya dengan dua murid yang tercatat di Lukas 24:44-47:

Ia berkata kepada mereka: "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur." Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.

Menarik untuk diperhatikan di sini bahwa khotbah pertama tentang kebangkitan adalah eksposisi Yesus sendiri tentang PL.³⁴ Yesus secara implisit menjelaskan kepada murid-murid-Nya kunci untuk mengerti PL. Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya untuk mengerti bukan hanya implikasi dari sebagian ayat di PL tetapi keseluruhan PL. Ungkapan "kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" adalah suatu cara untuk menunjuk pada keseluruhan kitab suci (PL). Selain itu, Yesus memulai penjelasannya tentang kematian dan kebangkitan-Nya dengan perkataan "Ada tertulis demikian." Dengan kata lain, keseluruhan PL berfokus pada Yesus Kristus. Yesus seolah berkata bahwa keseluruhan PL mengantisipasi penderitaan dan kemuliaan yang Ia alami (bdk. Luk. 24:25-27), sehingga para murid-Nya tidak seharusnya terkejut dengan apa yang terjadi di kayu salib dan sesudahnya. Hal yang

³²R.T. France, *Jesus and the Old Testament: His Application of Old Testament Passages to Himself and His Mission* (London: Tyndale, 1971), 161.

³³Ellis, "How the New Testament Uses the Old", 210.

³⁴Edmund P. Clowney, *Preaching and Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1961), 30.

senada dikatakan oleh Yesus kepada orang-orang Yahudi di Yohanes 5:39, "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal ... Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku."

Jelaslah bahwa Yesus Kristus adalah inti atau fokus dari apa yang tertulis di PL. Tetapi perkataan Yesus sebenarnya mengajarkan pengertian yang lebih luas tentang bagaimana PL mengantisipasi kedatangan-Nya. Sesungguhnya tidak ada satu pun ayat di PL yang secara eksplisit berbicara bahwa Mesias (Kristus) akan menderita dan dibangkitkan, tetapi Yesus dan para rasul percaya bahwa PL secara keseluruhan berbicara tentang itu (bdk. Kis. 2:25-31; 3:18, 21, 24; 8:35; 17:2, 3; 26:22b, 23). Rasul Paulus juga memberikan suatu ringkasan tentang Injil yang ia beritakan: "... bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, *sesuai dengan Kitab Suci*, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, *sesuai dengan Kitab Suci ...*" (1Kor. 15:3-4).

Contoh yang lain juga dapat ditemukan dalam apa yang dikatakan oleh rasul Petrus di 1Ptr. 1:10-11:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.

Perikop ini adalah suatu kunci hermeneutik untuk mengerti pemakaian PL di surat 1 Petrus. Para nabi di PL memiliki orientasi eskatologis, karena mereka melihat ke depan dan bukan hanya ke zaman mereka.³⁵ Mereka tertarik untuk menyelidiki dan meneliti tentang keselamatan yang tersedia di masa depan bagi umat Allah. Mereka memiliki orientasi

³⁵Para nabi di sini adalah para nabi di PL, karena mereka dikontraskan dengan "kamu" dari jemaat tersebut. Ada yang beranggapan bahwa para nabi di sini adalah nabi-nabi Kristen atau PB (lih. E.G. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter* [London: Macmillan, 1949], 134; J.D.G. Dunn, *Christology in the Making* [Philadelphia: Westminster, 1980], 136-49, 159-60).

Kristologis karena mereka berfokus pada penderitaan dan kemuliaan Kristus.

Jelaslah bahwa kehidupan Kristus menjadi kunci bagi para penulis PB untuk mengerti tentang apa yang diajarkan PL (bdk. Yoh. 2:22; 12:16; 20:9). Bock berkata, "*What they did not realize about the Old Testament before, the life of Christ made clear to them.*"³⁶ Mereka percaya bahwa di dalam Yesus Kristuslah "*focal point*" dari penebusan yang dilakukan Allah telah tercapai.³⁷ Jikalau Kristus adalah fokus dari cerita PL, maka kesatuan cerita tersebut hanya dapat dimengerti dari sudut pandang konklusi cerita tersebut, yakni di dalam Kristus. Sebagai contoh, Paulus berkata di Galatia 3:8,

Dan Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: 'Olehmu segala bangsa akan diberkati'.

Abraham sebenarnya tidak pernah mendengar Injil. Janji "Olehmu segala bangsa akan diberkati" dapat disebut "Injil" adalah karena dimengerti dari terang Yesus Kristus.³⁸ Paulus percaya bahwa Injil telah dijanjikan dalam kitab suci (bdk. Rm. 1:2; 2Kor. 1:20). Yesus Kristus adalah keturunan dari Abraham, sehingga di dalam Dialah berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain (Gal. 3:14, 16, 29).

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam kaitan dengan penafsiran Kristosentris adalah bahwa para penulis PB mengertinya bukan hanya dalam kerangka janji/nubuat dan penggenapan secara sempit. Penggenapan yang dimengerti lebih dari sekadar penggenapan dari ayat-ayat nubuatan. Mereka juga melihat penggenapan di dalam Kristus di dalam ayat-ayat yang tampaknya tidak memiliki orientasi

³⁶Bock, "Evangelical and the Use of the Old Testament in the New" (part 2), 311.

³⁷Bdk. Oscar Cullmann, *Christ and Time* (London: SCM, 1951) 81ff.; G. Vos, *The Pauline Eschatology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1953), 38ff.; G.E. Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 24ff.

³⁸James D.G. Dunn, "The Use of the Old Testament," dalam *Unity and Diversity in the New Testament* (Philadelphia: Trinity, 1990), 94-95.

pengharapan ke masa depan.³⁹ Oleh sebab itu penggunaan istilah *πληρόω* dalam beberapa kalimat pembukaan di beberapa ayat PB yang mengutip PL tidaklah selalu berarti bahwa para penulis PB menganggap ayat PL tersebut sebagai nubuatan langsung. Tidak jarang mereka hanya melihat “*redemptive-historical relationship of the new, climactic revelation of God in Christ to the preparatory, incomplete revelation to and through Israel.*”⁴⁰ Dengan kata lain, Yesus Kristus menggenapi keseluruhan sejarah bangsa Israel karena Dialah Israel yang sejati (*the true Israel*).

Dari perspektif Kristus sebagai Israel yang sejati, maka kita dapat mengerti mengapa Matius dapat mengaplikasikan kepada Yesus Kristus apa yang PL maksudkan untuk bangsa Israel, seperti yang terlihat di Matius 2:15. Mengomentari ayat ini, Vern Poythress berkata:

In the original context of Hosea, the text is speaking about the past deliverance of Israel, God's son, from Egypt. But the deliverance of Israel through the Passover and the Red Sea symbolized a greater future deliverance (see Isaiah 51:9-11). Jesus the true Son of God, the final Son, identified with and recapitulated the experience of Israel in order that He might deliver her. And so Matthew can speak of the passage in Hosea being “fulfilled” in Jesus (Matthew 2:15), even though the passage in Hosea was not a direct prophecy.⁴¹

Jadi, Matius berpendapat bahwa Yesus, Anak Allah, menggenapi atau membawa pada klimaksnya konsep tentang peristiwa Keluaran (*exodus*), yang memang sebenarnya memiliki orientasi eskatologis.

Penafsiran Kristosentris dari para penulis PB tidak dapat dilepaskan dari *sensus plenior* (*fuller/deeper sense*) dalam penafsiran PL. Merupakan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa para penulis PB dapat menemukan arti di dalam teks PL yang melebihi arti yang ditemukan melalui metode gramatikal-historikal yang biasanya berfokus pada arti

³⁹Hagner, “The Old Testament in the New Testament”, 91.

⁴⁰Douglas J. Moo, “The Problem of Sensus Plenior,” dalam *Hermeneutics, Authority and Canon*, ed. D.A. Carson dan John D. Woodbridge (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 191.

⁴¹Vern S. Poythress, *The Shadow of Christ in the Law of Moses* (Phillipsburg: P & R, 1991), 252.

yang dimaksud oleh penulis manusianya. Adalah mungkin bahwa para penulis PL tidak sepenuhnya mengerti arti, implikasi, dan aplikasi dari semua yang mereka tuliskan. Hal ini tidaklah mengherankan karena posisi mereka dalam sejarah penebusan.⁴² Sebaliknya bagi para penulis PB, Yesus Kristus adalah pernyataan yang final yang menjelaskan semua pernyataan sebelumnya. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah "*hermeneutical key*" yang membukakan arti PL. Pernyataan yang final dalam Yesus Kristus ini tidak memberikan arti baru terhadap PL, tetapi memberikan iluminasi untuk melihat arti yang lebih kaya dalam banyak teks di PL yang sebelumnya tidak jelas bagi umat Allah di PL. Jadi arti teks yang dilihat dari perspektif Kristus inilah yang sering disebut *sensus plenior*.

W.S. LaSor memberikan pengertian yang baik tentang *sensus plenior* sebagai berikut:

In one sense, it [the *sensus plenior*] lies outside and beyond the historical situation of the prophet, and therefore it cannot be derived by grammatical-historical exegesis. But in another sense, it is part of the history of redemption, and therefore it can be controlled by the study of Scripture taken in its entirety.⁴³

Jadi, pengertian seseorang akan suatu bagian firman Tuhan di PL akan lebih dalam dan lebih jelas karena dilihat dari terang keseluruhan.⁴⁴ Karena itu, pengertian *sensus plenior* yang tepat tidaklah mengakibatkan suatu "eisegesis" yang subjektif, imajinatif, dan tak terkontrol.

⁴²G.K. Beale, "Did Jesus and His Followers Preach the Right Doctrine from the Wrong Texts?," dalam *The Right Doctrine from the Wrong Texts?*, ed. G.K. Beale (Grand Rapids: Baker, 1994), 393.

⁴³W.S. LaSor, "Prophecy, Inspiration and Sensus Plenior," *Tyndale Bulletin* 29 (1978): 55-56.

⁴⁴Moo dengan tepat berkata, "*The original human author may often have had an inkling that his words were pregnant with meaning he himself did not yet understand, but he would not have been in a position to see the entire context of his words; some biblical books written before him may not have been available to him, and of course, he was unaware of the revelation that would be given after his time*" ("The Problem of Sensus Plenior", 205).

Implikasi untuk Penafsiran Orang Kristen terhadap Perjanjian Lama

Jikalau para penulis PB mengerti PL dari perspektif Kristosentris, apakah kita orang Kristen bisa mengikuti pendekatan mereka dalam usaha mengerti dan menafsirkan PL? Dengan kata lain, dengan memakai kalimat Longenecker, "*can we reproduce the exegesis of the New Testament?*"⁴⁵ Telah banyak diskusi dan perdebatan tentang masalah ini, dan para ahli belum mencapai kesepakatan penuh untuk solusinya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa orang-orang Kristen zaman sekarang tidak seharusnya berusaha mereproduksi kembali metode penafsiran dari para penulis PB. Beberapa orang bahkan menegaskan ketidakmungkinan usaha seperti itu karena penafsiran PB terhadap PL dianggap tidak beraturan dan seperti memutarbalikkan teks-teks kitab suci, dan hal seperti itu dianggap melampaui batasan-batasan cara penafsiran yang seharusnya.⁴⁶ Pandangan yang lebih menarik adalah pandangan Longenecker. Ia berpendapat bahwa penafsiran PB terhadap ayat-ayat PL mengikuti metode-metode orang Yahudi pada zaman itu. Metode-metode itu merupakan bagian dari konteks budaya melalui mana Injil yang kekal dan melampaui budaya diungkapkan. Karena metode-metode tersebut tidak bersesuaian dengan penafsiran gramatikal-historikal, selain kita juga percaya bahwa mereka diinspirasi dalam penafsiran mereka, maka kita tidak dapat memakai cara penafsiran mereka terhadap ayat-ayat PL yang lain. Kita hanya dapat memakai penafsiran PB sejauh "*it treats the Old Testament in more literal fashion, following the course of what we speak of today as historico-grammatical exegesis.*"⁴⁷ Sebagai kesimpulan, Longenecker berpendapat, "*Our*

⁴⁵Richard N. Longenecker, "Can We Reproduce the Exegesis of the New Testament?," *Tyndale Bulletin* 21 (1970): 3-38.

⁴⁶Bdk. S.V. McCasland, "Matthew Twists the Scriptures," *Journal of Biblical Literature* 80 (1961): 143-48.

⁴⁷Longenecker, *Biblical Exegesis*, 198. Bdk. Longenecker, "Can We Reproduce the Exegesis of the New Testament?," 3-38; "Who is the Prophet Talking About? Some Reflections on the New Testament Use of the Old," *Themelios* 13 (1987): 4-8.

commitment as Christians is to the reproduction of the apostolic faith and doctrine, and not necessarily to the specific apostolic exegetical practices."⁴⁸

Pandangan Longenecker sebenarnya menimbulkan problema. Jikalau kita menolak untuk mengikuti pola dari para penulis PB, pada prakteknya kita menyangkali sifat otoritatif dari penafsiran mereka terhadap kitab suci (PL), dan hal ini jelas bertentangan dengan inti iman Kristen.⁴⁹ Juga tidak tepat untuk memberi label "salah" pada metode penafsiran PB hanya karena tidak sesuai dengan metode modern. Silva berkata, "*The authority and validity of apostolic interpretation do not depend on its conformity to modern exegetical method.*"⁵⁰ Selain itu, pendapat Longenecker untuk kita mengikuti para penulis PB sejauh mereka sesuai dengan metode gramatikal-historikal juga pendapat yang problematis. Cara mengikut seperti ini tidak tepat, karena hal itu sama

⁴⁸Longenecker, *Biblical Exegesis*, 198. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh David L. Baker, "*We live in a different world from the authors of the NT, and our task is not to imitate the way they interpreted the OT but to develop our own way. Their methods of interpretation were ideally suited to the needs of the first century, but cannot be simply repeated at the end of the twentieth century. We can learn a great deal from the way the early Christians read and understood the OT; but in order that we may truly understand and respond to the Word of God today it is necessary to use the methods of modern hermeneutics*" (*Two Testaments, One Bible: A Study of the Theological Relationship Between the Old & New Testament*, revised edition [Downers Grove: IVP, 1991], 268-69).

⁴⁹M. Silva, "The New Testament Use of the Old Testament: Text Form and Authority," dalam *Scripture and Truth*, ed. D.A. Carson dan J.D. Woodbridge (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 164.

⁵⁰Ibid., 163. Moo berkata, "*At the least, we need to recognize that when we criticize rabbinic and Jewish interpretation procedures, we do so from the standpoint of our present understanding of good exegetical method. And it also means that we must consider the soundness of the argument that New Testament authors would not have used some Jewish techniques because they would have been logically unconvincing. They may be logically unconvincing to us, but it is not clear that they would have been to their immediate audience*" ("The Problem of Sensus Plenior", 193).

saja dengan berkata, "*I will follow you wherever you go, so long as you go in my direction.*"⁵¹

Jadi, tidaklah bijak untuk membandingkan dan menghakimi metode para penulis PB dengan metode penafsiran modern. Adakalanya mereka menafsirkan PL tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh metode modern, yakni menghasilkan suatu eksposisi yang berfokus pada makna historis. Dengan kata lain, tujuan mereka bukanlah melakukan penafsiran gramatikal-historikal terhadap PL. Norman Ericson berkata, "*The apostolic purposes were immediate and pragmatic rather than an historical-grammatical interpretation of the Hebrew canon for academic purposes.*"⁵² Mereka lebih sering menafsirkan PL dari terang karya keselamatan Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus.

Pola atau kerangka yang tepat untuk membaca dan menafsirkan PL haruslah mengikuti standar PB. Memang betul kita tidak memiliki otoritas melalui wahyu untuk dapat melakukan seperti para penulis PB, tetapi kita mengakui bahwa prinsip-prinsip hermeneutik mereka benar adanya. Penafsiran mereka terhadap PL benar adanya karena kita meyakini bahwa mereka membaca PL dengan benar. Sewaktu kita mengikuti penafsiran para penulis PB, bukan berarti kita menyangkali kegunaan metode gramatikal-historikal terhadap PL. Tetaplah kita harus membaca dan menafsirkan PL dalam konteks historisnya, khususnya konteks historis dari kehidupan bangsa Israel. Mengerti suatu teks dalam konteks historisnya itu penting karena memberikan suatu kontrol terhadap segala penafsiran yang subjektif dan sembarangan. Akan tetapi kita tidak seharusnya berhenti sampai di sana. Kita telah menerima wahyu yang lebih kemudian dan ini memberikan iluminasi kepada kita pada waktu melihat PL. Pernyataan Allah yang final dalam Yesus Kristus mengundang kita untuk melihat PL dari perspektif pernyataan yang final ini. Dengan kata lain, PL harus dibaca dari perspektif sejarah penebusan. Christopher Wright berkata, "*we need to look at Jesus in the light of the*

⁵¹McCartney dan Clayton, *Let the Reader Understand*, 68.

⁵²Norman Ericson, "The New Testament Use of the Old Testament: A Kerygmatic Approach," *Journal of Evangelical Theological Society* 30 (1987): 338.

history of the Old Testament, but also that he sheds light backwards on it."⁵³

Melihat PL dari perspektif PB akan memperluas kerangka penafsiran kita secara keseluruhan, sehingga "*we may see things in the Old Testament that are really there but would not appear apart from the New.*"⁵⁴ Dengan kata lain, pengertian yang mendalam dari suatu teks ini datangnya hanya dari perbandingan dengan bagian teks yang lain.⁵⁵ Pengertian yang "ekstra" datangnya dari keseluruhan kanon Alkitab itu sendiri.⁵⁶ Prinsip ini adakalanya disebut penafsiran "kanonis," sebagaimana yang dikatakan oleh Bruce Waltke:

The recognition that the text's intention became deeper and clearer as the parameters of the canon were expanded ... just as redemption itself has a progressive history, so also older texts in the canon underwent a correlative progressive perception of meaning as they became part of a growing canonical literature.⁵⁷

Sebagai kesimpulan, tidaklah tepat bagi orang Kristen untuk mengabaikan membaca PL dari terang PB. PL harus ditafsirkan bukan hanya dari konteksnya, tetapi juga dari konteks PB. Sidney Greidanus berkata, "*A Christian who knows the Lord Jesus from God's revelation in the New Testament has a 'new reader-competence' for understanding the Old Testament.*"⁵⁸

⁵³Christopher Wright, *Knowing Jesus Through the Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 2.

⁵⁴Dan McCartney, "The New Testament's Use of the Old Testament," dalam *Inerrancy and Hermeneutics*, ed. H.M. Conn (Grand Rapids: Baker, 1988), 116.

⁵⁵Douglas Oss, "Canon as Context: The Function of *Sensus Plenior* in Evangelical Hermeneutics," *Grace Theological Journal* 9 (1988): 107.

⁵⁶Vern Poythress, "Divine Meaning of Scripture," *Westminster Theological Journal* 48 (1986): 273.

⁵⁷Bruce K. Waltke, "A Canonical Process Approach to the Psalms," dalam *Tradition and Testament: Essays in Honor of Charles Lee Feinberg*, ed. J.S. Feinberg dan P.D. Feinberg (Chicago: Moody, 1981), 7.

⁵⁸Sidney Greidanus, *Preaching Christ from the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 52.

Konklusi

Penafsiran PB terhadap PL tidak dapat dilepaskan dari cara pandang dan penafsiran orang-orang Yahudi pada abad pertama terhadap PL. Sekalipun demikian, hal yang sangat membedakan antara para penulis PB dan orang-orang Yahudi lainnya adalah perspektif Kristosentris mereka. Dari perspektif inilah mereka bisa melihat kekayaan makna yang terkandung dalam teks-teks PL, melebihi yang mungkin dimengerti oleh para penulis PL sendiri.

Perspektif PB ini menolong kita dalam mengerti PL. Jikalau Alkitab adalah suatu kesatuan organis karena Allah, penulis yang utama, menceritakan satu cerita yang mana semua bagian Alkitab yang berbeda ikut memberikan kontribusinya, maka kita harus mengerti bahwa satu bagian harus dibaca dari terang keseluruhan. Karena ini adalah satu kitab, tidak ada bagian dari kitab itu yang dapat dengan tepat dimengerti terlepas dari keseluruhan. Karena itu, "*reflection on the whole Scripture becomes vital and central aspect in the hermeneutical process.*"⁵⁹ Kita memiliki keyakinan bahwa PL menyingkapkan sejarah penebusan yang memimpin pada Kristus. Melihat PL dari perspektif PB menyatakan "*the Christocentricity of Old Testament redemptive history.*"⁶⁰

⁵⁹Oss, "Canon as Context," 107.

⁶⁰McCartney, "The New Testament's Use of the Old Testament," 116.